

# PATROLOGI, STUDI TENTANG BAPA-BAPA GEREJA Sebuah catatan pengantar

Sihol Situmorang\*

## Abstraksi

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengeluarkan Instruksi tentang Studi Bapa-bapa Gereja dalam Pembinaan Imam karena melihat sumbangan para Bapa Gereja yang tak ternilai harganya bagi teologi dan hidup Gereja masa kini, khususnya dalam kerangka pembinaan calon-calon imam. Mereka berjasa dalam menetapkan dasar iman, kanon Kitab Suci, memprakarsai liturgi yang stabil. Di tengah rumitnya persoalan yang dihadapi Gereja pada masa mudanya, para Bapa Gereja mewariskan kepada kita cara berteologi yang berorientasi pada Kitab Suci dan bermuara bagi pengembangan hidup rohani umat beriman. Mereka menggagas inkulturasi tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental iman. Karya mereka yang sarat dengan kekayaan kultural, spiritual, kateketik, homiletik dan apostolik ini merupakan sumber inspirasi bagi teologi masa kini.

**Kata-kata kunci:** *Bapa-bapa Gereja, patrologi, patristik, teologi, iman, imam, Kitab Suci, Gereja.*

## Pengantar

Pada hantaran *Instruksi tentang Studi Bapa-bapa Gereja dalam Pendidikan Imam*<sup>1</sup>, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengemukakan

---

\*Sihol Situmorang, *Lisensiat dalam bidang Patrologi lulusan Agustinianum – Roma, dosen Patrologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.*

<sup>1</sup> *Congregatio de Institutione Catholica, "Instructio de Patrum Ecclesiae studio in Sacerdotali Institutione"* dalam *Acta Apostolicae Sedis*, 82 (1990), hal. 607-636. Selanjutnya teks dokumen dikutip dari bahasa Italia: *Lo studio dei Padri della Chiesa nella formazione sacerdotale, Istruzione* (disingkat IPC), (Edizione Dehoniane: Bologna, 1990). Dokumen ini pertama-tama ditujukan kepada para uskup dan superior hidup bakti sebagai penanggung jawab utama pendidikan; kemudian kepada Fakultas Teologi, Seminari dan Institut yang mengatur studi tersebut. Teks dokumen dibagi dalam empat bagian. Dalam bagian pertama digambarkan situasi aktual studi patristik (no. 4-16). Pada bagian kedua, yang merupakan bagian paling panjang, dikemukakan alasan pentingnya studi

satu pertanyaan: "Untuk apa para dosen dan mahasiswa diajak menoleh ke masa lampau, sementara dewasa ini, baik dalam lingkup Gereja maupun masyarakat, terdapat banyak masalah pelik yang perlu segera dicari solusinya?"<sup>2</sup> Barangkali, tidak sedikit orang yang meragukan manfaat Studi Baba-bapa Gereja dan menganggap penyediaan waktu khusus bagi studi ini sebagai suatu pemborosan. Bagi mereka yang berpandangan demikian, mengelaborasi teologi dengan muatan-muatan lokal jauh lebih bermanfaat dan berdaya guna.

Dalam Instruksi tersebut juga dikemukakan minimnya minat dan perhatian akan Baba-bapa Gereja dan Tradisi secara umum. Instruksi mengedepankan sejumlah hal yang menjadi penyebabnya. Pertama, paham dan arus teologi yang lebih mementingkan persoalan aktual dan kurang peduli dengan dimensi historis dogma. Teologi dibatasi pada data biblis, realitas sosial dan persoalan konkrit yang dianalisis dengan bantuan ilmu-ilmu humaniora.<sup>3</sup> Kedua, kecenderungan eksegesis modern yang sangat menekankan metode kritik-historis-literer. Akibatnya, pemahaman Kitab Suci yang berciri tafsir spiritual-allegoris-hermeneutis, sebagaimana diwariskan oleh para Baba Gereja, dianggap tak memadai untuk suatu pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Seyogianya metode tafsir para Baba Gereja dapat melengkapi dan memperkaya eksegesis historis-kritis dengan suatu pendekatan dan pemahaman bernuansa teologis.<sup>4</sup>

---

patristik (no. 17-47). Dalam bagian ketiga dikedepankan metode untuk mempelajari disiplin ilmu teologis ini (no. 48-60). Pada bagian terakhir diberi sejumlah disposisi praktis (no. 61-67).

<sup>2</sup> IPC no.1.

<sup>3</sup> IPC no. 8.

<sup>4</sup> IPC no. 9; bdk. A. Viciano, "The Church fathers and modern theology" dalam *Theology Digest*, vol. 49, no. 2, 2002, hal. 142-143. Dalam dokumen *The Interpretation of the Bible in the Church*, yang dikeluarkan Komisi Kitab Suci Kepausan, 15 April 1993, dikemukakan ambiguitas metode eksegetis para Baba Gereja. Dari satu sisi, dokumen ini menghargai karya ekesegetis para Baba Gereja bukan hanya karena kontribusi mereka dalam pembentukan kanon, tetapi karena mereka memiliki relasi yang sangat erat dengan tradisi yang hidup, yang mendampingi dan membimbing Gereja dalam membaca dan menafsirkan Kitab Suci. Eksegesis patristik memberi orientasi dasar pembentukan tradisi doktrinal Gereja dan menyuguhkan gagasan teologis yang kaya untuk pengajaran dan santapan rohani umat beriman. Di sisi lain, para Baba Gereja terkadang menggunakan kutipan Kitab Suci di luar konteksnya untuk menerangkan kebenaran tertentu. Hal ini terutama tampak dalam debat

Penyebab lain ialah pemahaman yang keliru tentang Tradisi. Tradisi kerap dipahami sebagai pengulangan masa lampau, dituduh tidak memberi tempat pada perkembangan dan pentingnya iman menjawab situasi masa kini. Dalam salah paham demikian, minat kepada para Bapa Gereja makin berkurang, karena para Bapa Gereja dipandang sebagai kontributor besar terbentuknya Tradisi.<sup>5</sup> Selanjutnya, fakta bahwa kebanyakan mahasiswa teologi sekarang berasal dari sekolah-sekolah berciri tekhnis. Mereka tidak dilengkapi dengan pengetahuan bahasa klasik, yang menjadi syarat penting untuk mendalami karya Bapa-bapa Gereja.<sup>6</sup> Akhirnya, program-program studi pada Institusi Pendidikan Calon Imam sendiri dijejali dengan aneka disiplin ilmu baru yang dianggap lebih penting dan lebih aktual, sehingga tidak tersedia waktu yang memadai untuk studi Bapa-bapa Gereja.<sup>7</sup>

Tulisan ini bertujuan mensosialisasikan pemikiran Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, yang telah mengeluarkan *Instruksi tentang Studi Bapa-bapa Gereja dalam Pembinaan Imam* pada tanggal 10 November 1989 dan dipromulgasikan 10 Januari 1990. Sebelum mendalami inti Instruksi tersebut, akan dipaparkan beberapa hal tehnis sekaitan dengan terminologi Bapa(-bapa) Gereja, Patrologi-Patristik-Literatur Kristen Antik, dan Pemaparan Studi Bapa-bapa Gereja.

### **Bapa(-bapa) Gereja: Asal-usul dan Perkembangan Istilah**

Secara harfiah, kata bapa (*pater, pitar*) berarti ayah, pemilik otoritas dan penerus tradisi keluarga. Dalam budaya Romawi, sebutan bapa dialamatkan kepada pemegang jabatan imam dalam kultus keluarga

---

dengan orang Yahudi dan dalam diskusi teologis dengan pemikir lain. Metode tafsir allegoris para Bapa Gereja juga dinilai beresiko mengakibatkan kesulitan. Namun demikian, perlu disadari bahwa para Bapa Gereja mengajar membaca Kitab Suci secara teologis dalam jantung tradisi yang hidup, dengan roh seorang Kristen sejati.

<sup>5</sup> IPC no. 10; bdk. Viciano, "The Church...", hal. 140. Kesadaran akan zaman patristik tidak identik dengan kemunduran pada masa lampau. Intinya bukan persoalan kembali pada norma-norma suci para Bapa Gereja, yang secara psikologis dan sosiologis mustahil diterapkan begitu saja pada masa sekarang, tetapi terutama untuk mengembangkan dan memajukan karya evangelisasi yang sehat dan normal dalam bingkai tradisi.

<sup>6</sup> IPC no. 11.

<sup>7</sup> IPC no. 12.

(*pater familias*). Sementara dalam tradisi Yudaisme dan Kitab Suci, gelar bapa menunjuk pada nenek moyang, saksi dan pewaris perjanjian (bdk. Kel 2:24;3:6), pencipta, pemrakarsa suatu cara hidup (bdk. Kej 4:20-21), guru atau bapa spiritual (bdk. 1Kor 4:15-16; Gal 4:19), dan tua-tua (bdk. 1Tim 5:1).

Dalam era subapostolis, kata bapa mengindikasikan tokoh biblis, model dalam iman dan keutamaan. Gelar bapa secara khusus diperuntukkan bagi uskup, yang merupakan saksi kehidupan baru, pembimbing dan guru bagi jemaat Kristen.<sup>8</sup> Seorang uskup disebut bapa karena dia adalah pemimpin dan pusat komunitas, yang meneruskan pewartaan para rasul. Uskup juga disebut guru dalam iman, khususnya lewat ajaran dan kesaksian spiritual. Semenjak pertengahan abad IV, gelar ini dikhususkan bagi tokoh-tokoh masa lampau, khususnya para uskup, pembela ortodoksi dan ajaran iman yang benar dalam konsili-konsili.

Dalam arus kontroversi teologis selama abad IV dan V, kesesuaian dengan doktrin para Bapa Gereja dipandang sebagai bukti ortodoksi suatu ajaran. Perkembangan makna otoritas dalam abad IV mengarah pada bentuk baru refleksi teologis yang disebut *argumentatio patristica*. Argumentasi ini menyertakan kutipan-kutipan para penulis zaman patristik dengan tujuan membela posisi teologis tertentu yang dipandang sebagai paham dan ajaran resmi Gereja.<sup>9</sup> Kemudian hari, pendiri hidup monastik dan asketis juga disebut bapa.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Menurut Ireneus (*Adv. Haer.* 4, 41,2) dan Clemens dari Aleksandria (*Strom.* I,1:1), seorang uskup adalah *bapa dalam Kristus*, karena dialah yang membaptis semua kawanannya. Uskup adalah guru utama dalam Gereja. Sementara Hegeppus dan Tertulianus menjelaskan bahwa seorang uskup adalah penerima tradisi dari pendahulunya. Uskup merupakan saksi dan representasi iman Gereja.

<sup>9</sup> Tahun 412, dalam kontroversi dengan kaum Pelagian, Agustinus menggunakan argumentasi patristik. Cyrillus dari Alexandria, selama Konsili Efesus tahun 431, membacakan kutipan dari sejumlah Bapa Gereja untuk membutikan ortodoksinya. Para pemikir kristen awal ini menyampaikan gagasan mereka yang didasarkan pada kesaksian para Bapa Gereja. Tujuannya ialah untuk membuktikan kebenaran iman sebagaimana terdokumentasi dalam Tradisi.

<sup>10</sup> G. Bosio, E. dal Covolo dan M. Maritano, *Introduzione ai Padri della Chiesa*, (Torino: Società Editrice Internazionale, 1995), hal. 1-3; L. Padovese, *Introduzione alla teologia patristica*, (Casale Monferrato: Piemme, 1992), hal. 13-18; Viciano, "The Church...", hal. 139.

Vincentius dari Lérins, dalam karyanya berjudul *Commonitorium*, ditulis tahun 434, menerapkan gelar Bapa kepada semua penulis gerejani, tanpa membedakan tingkat hirarkis. Vincentius menyebut mereka yang senantiasa berada dalam *communio*, iman dan ajaran Gereja Katolik sebagai Bapa-bapa suci. Pandangan mereka inilah yang dijadikan rujukan apabila timbul persoalan baru.<sup>11</sup> Daftar pertama yang memuat penulis-penulis gerejani yang telah diteguhkan atau ditolak sebagai bapa dimuat dalam *Decretum Gelasianum de recipiendis et non recipiendis* dari abad VI.<sup>12</sup>

Secara tradisional, terdapat empat kriteria untuk penyandang gelar Bapa Gereja, yakni *doctrina orthodoxa* (kesatuan dengan ajaran Gereja yang benar), *sanctitas vitae* (kekudusan hidup sesuai dengan Injil dan sekaligus merupakan kesaksian atas ajaran mereka), *approbatio Ecclesiae* (peneguhan dari pihak Gereja dengan mengutip pandangan tokoh tersebut secara langsung atau tidak), dan *antiquitas* (hidup pada masa purba). Sementara penulis-penulis kristen antik lain, yang tidak memenuhi kriteria di atas, disebut *scriptores ecclesiastici*.

Sejumlah dari Bapa-bapa Gereja, karena kualifikasi *eminens eruditio* dan *expressa ecclesiae declaratio*, digelari *doctores Ecclesiae* atau Pujangga Gereja. Di Barat, Paus Bonifasius VIII pada tahun 1298, menyatakan Ambrosius, Hieronymus, Agustinus dan Gregorius Agung sebagai *egregii doctores ecclesiae*. Keempat tokoh ini disebut *Bapa-bapa Gereja Agung*. Sementara Gereja Timur menghormati tiga orang *guru ekumenis agung*, yakni Basilius Agung, Gregorius dari Nazianze dan Yohanes Krisostomus. Gereja Roma kemudian hari menambahkan Athanasius.<sup>13</sup>

Cakupan penyandang gelar Bapa Gereja meliputi mereka yang hidup pada periode awal dan masa perkembangan Gereja. Di Timur sampai Yohannes Damascenus († 749), di Barat sampai Gregorius

---

<sup>11</sup> J.Quasten, *Patrology*, vol. I, (USA: Christian Classics, tanpa tahun), hal. 9; Bosio, E.dal Covolo dan M. Maritano, *Introduzione ...*, hal. 3

<sup>12</sup> Setelah membuat sebuah daftar Bapa-bapa Gereja yang paling penting, Dekrit itu kemudian dilanjutkan dengan pernyataan berikut: *Item opuscula atque tractatus omnium partum orthodoxorum, qui in nullo a sanctae Romanae ecclesiae consortio deviarunt nec ab eius fide vel predicatione seiuncti sunt, sed ipsius communicationis per gratiam Dei usque in ultimum die vitae suae fuere participes, legendos decernit.*

<sup>13</sup> Quasten, *Patrology*, hal. 10; H. Drobner, *Patrologia*, (Casale Monferrato: Edizione Piemme, 1998), hal. 48-50; Bosio, E.dal Covolo dan M. Maritano, *Introduzione...*, hal. 4.

Agung († 604) atau Isidorus dari Siviglia († 636). Beberapa ahli lain memperluas periode patristik hingga tahun 1054 (skisma Timur dan Barat).<sup>14</sup>

### Patrologi - Patristik -Literatur Kristen Antik

Istilah Patrologi (*pater-logos*) muncul pertama kali dalam karya seorang teolog protestan berkebangsaan Jerman, Johannes Gerhard (1637).<sup>15</sup> Karya Johannes ini berciri apologetik, yakni suatu pencarian kesaksian iman yang diperdebatkan kaum reformator dalam diri para Bapa Gereja. Di sini, patrologi lebih dimengerti sebagai studi historis dan literer atas pandangan Bapa-bapa Gereja.

Pada awal abad XX, sejalan dengan perkembangan pesat studi historis dan filologis, timbul diskusi hangat mengenai cakupan dan finalitas patrologi. Patrologi dirumuskan sebagai Ilmu tentang Literatur Kristen Antik atau Protokristen, tanpa mengesampingkan karakter teologis, yang merupakan objek khususnya. Dokumen *IPC* mengkategorikan Studi Bapa-bapa Gereja sebagai bagian dari ilmu ekklesiastik, yakni salah satu bidang disiplin ilmu teologis.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Quasten, *Patrology*, hal. 1.

<sup>15</sup> Quasten, *Patrology*, hal. 1-5; Bosio, E. dal Covolo dan M. Maritano, *Introduzione...*, hal. 4. Karya Johannes Gerhard yang berjudul *Partologia sive de primitivae Ecclesiae Christiane Doctorum vita ac lucubrationibus* diterbitkan di Jena tahun 1653, enam belas tahun setelah ia meninggal dunia. Karya ini lebih merupakan studi historis dan literer atas penulis-penulis gerejani dari Hermas hingga Bellarminus. Dalam arti tertentu, karya ini mencontoh *De viris illustribus*, karya Hieronymus. Ide tentang suatu sejarah literatur kristen yang menaruh perhatian pada gagasan teologis para pemikir kristen awal sebenarnya sudah lama ada. Eusebius, dalam Introduksi pada *Historia Ecclesiastica*, bicara mengenai orang-orang di setiap generasi, yang menjadi duta Sabda Ilahi melalui perkataan dan tulisan. Ia membuat suatu daftar panjang pengarang dan penulis. Yang pertama mengarang sejarah literatur teologis adalah Hieronymus. Dalam *De viris illustribus*, yang ditulis di Betlehem tahun 392, dengan mengikuti karya *De viris illustribus* Suetonius, ia mendaftar orang-orang penting mulai dari Petrus sampai dirinya sendiri. Tujuannya ialah untuk menentang kaum kafir. Buku dari jenis yang sama juga ditulis oleh Gennadius (480), Isidorus dari Siviglia (615/618), Idelfonsus dari Toledo. Pada akhir abad XI terbit literatur Kristen. Beberapa tahun kemudian terbit *De scriptoribus ecclesiasticis*. Di Timur dikenal *Onomatologos*, semacam terjemahan karya Hieronymus.

<sup>16</sup> *IPC* no. 49.

Bapa-bapa Gereja dibahas dalam dua bidang yang saling terkait, yang mempunyai objek yang sama, namun didalami dari sudut pandang yang berbeda. Pertama, Patristik. Patristik mengupas pemikiran teologis para Bapa Gereja, mengangkat pemikiran mereka dan menerangkan nilainya pada periode historis tertentu, kemudian mengaktualkannya untuk masa sekarang. Patristik lebih mendalami aspek dan muatan doktrinal karya Bapa-bapa Gereja, dan karena itu berkaitan dengan dogma, teologi moral, teologi spiritual, Kitab Suci dan Liturgi.<sup>17</sup>

Kedua, Patrologi. Patrologi merupakan ilmu historis, studi ilmiah dan sistematis mengenai hidup, tulisan para pengarang kristen -katolik, heretik, anonim, pseudoepigraf, besar dan kecil- dari delapan abad pertama. Studi ini bergerak lewat penyelidikan kritik historis, biografis dan literer untuk mendalami karakter individual, kultur dan pendidikan masing-masing Bapa Gereja. Dalam patrologi diselami jenis literer (apologetik, polemik, pastoral, eksegetik, homiletik, dll), tujuan, istilah dan bahasa yang mereka gunakan dalam tulisan mereka. Patrologi sangat berkaitan dengan Sejarah Gereja Purba.<sup>18</sup> Instruksi juga

---

<sup>17</sup> IPC no. 51; Drobner, *Patrologia ...*, hal. 50-51; Padovese, *Introduzione ...*, hal. 18-21; A. Hamman, "Patrologia-Patristica" dalam Angelo Di Berardino (ed), *DPAC* (GZ), (Genova: Marietti, 1999), hal. 2708-2718; C. Corsato, "L'insegnamento dei Padri della Chiesa nell'ambito delle discipline teologiche: una memoria feconda di futuro" dalam *Seminarium*, vol. 3/1990, hal. 465-467: "Compito della Patristica è mostrare il valore determinante di acquisizioni fatte nel periodo storico irripetibile della 'giovinezza' della Chiesa, che continuano a essere presenti e operanti nei credenti e nella Chiesa di oggi. La patristica è scienza teologica dinamica che fa rivivere e fruttificare germi seminati nel passato [...] dalle Chiese apostoliche alle altre Chiese, nel solco della Tradizione."

<sup>18</sup> IPC no. 51. Bdk. Corsato, "L'insegnamento dei Padri della Chiesa ...", hal. 463-465: "... la patrologia è scienza "che nasce dalla fede e che si svolge nell'ambito della fede e al servizio della fede, assume il discorso della ragione e i dati delle culture per meglio comprendere il proprio oggetto". La patrologia, tuttavia, è scienza storica, è studio scientifico e sistematico della "vita" e degli "scritti" degli autori cristiani - cattolici, eretici, anonimi, pseudoepigrafici, maggiori e cosiddetti minori - dei primi otto secoli, e perciò deve avvalersi delle scienze filologiche, linguistiche, storiche, letterarie per indagarne le caratteristiche individuali, per situare nell'area culturale di provenienza la formazione dei singoli Padri, per conoscere il contesto storico civile-ecclesiastico della loro produzione letteraria e teologica, per accettare con rigosità

menandakan otonomi disipliner studi Bapa-bapa Gereja, sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri, dengan metodenya tersendiri dalam bingkai pengajaran teologis.<sup>19</sup>

Dari *Patristik* dan *Patrologi* perlu dibedakan *Literatur Kristen Antik*, yang merupakan disiplin non-teologis, dan karena itu dapat disebut ilmu kritik-literer. Dalam *Literatur Kristen Antik* dipelajari aspek-aspek stilistik dan filologis tulisan-tulisan Kristen antik.<sup>20</sup>

### **Pemaparan Studi tentang Bapa-bapa Gereja**

Studi tentang Bapa-bapa Gereja dapat dipaparkan atas macam-macam cara. Studi ini dapat didekati berdasarkan periode hidup para Bapa Gereja: Bapa-bapa sebelum Nicea hingga tahun 325, Bapa-bapa agung dari abad IV dan pertengahan abad V (325-451), dan Bapa-bapa Gereja yang kemudian. Pemaparan lain didasarkan pada wilayah dan bahasa, yakni Bapa-bapa Gereja Timur dan Barat. Bapa-bapa Gereja Timur meliputi penulis-penulis berbahasa Yunani, Siria, Armenia dan Kopt. Sementara mereka yang disebut Bapa-bapa Gereja Barat adalah penulis-penulis berbahasa Latin. Pendekatan berikut didasarkan pada kebangsaan dan karakter karya tulis mereka. Pemikiran ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Barat dan Timur terdapat banyak suku, dan beberapa dari mereka adalah apologet, pengkotbah, sejarahwan dan ekseget.

Salah satu hasil studi yang menjadi referensi untuk Studi Bapa-bapa Gereja adalah karya Johannes Quasten, professor di Catholic University of America, Washington, yang berjudul *Patrology* dalam empat volume. Volume I diberi judul *The Beginning of Patristic Literature*, volume kedua, *The Anti-Nicene Literature after Irenaeus*, volume ketiga, *The Golden Age of Greek Patristic Literature*, volume keempat, *The Golden*

---

scientifica l'autenticità, la datazione e il testo critico di ogni loro opera scritta, per discernere il genere letterario, i destinatari, il significato dei termini, delle metafore, il linguaggio ora fortemente simbolico ora intellettuale, lo scopo dei singoli scritti. Occorre studiare, "secondo i principi delle scienze storiche" e applicando "rigorosamente i principi del metodo storico-critico", i testi degli scrittori dell'antichità cristiana ...."

<sup>19</sup> IPC no. 50.

<sup>20</sup> IPC no. 49. Penjelasan lebih detail tentang *Patristik*, *Patrologi* dan *Literatur Kristen Antik* dapat dibaca dalam artikel Paolo Siniscalco, "Patristica, patrologia e letteratura cristiana antica ieri e oggi" dalam *Augustinianum*, 20 (1980), 380-400.

*Age of Latin Patristic Literature*. Keempat volume *Patrology* karya J. Quasten ini diterjemahkan ke dalam aneka bahasa. Dalam bahasa Italia diberi judul *Patrologia* dalam dua volume dengan sejumlah tambahan pada bibliografi. Volume pertama mencakup dua abad pertama, yakni abad II-III. Volume kedua membahas Bapa-bapa Gereja berbahasa Yunani dari abad IV-V. Karya monumental Quasten ini kemudian dilanjutkan oleh para ahli dari Institutum Patristicum Augustinianum-Roma, dengan menerbitkan tiga volume *Patrologia*. Volume III mencakup Bapa-bapa Gereja berbahasa Latin dari abad IV-V. Volume IV berfokus pada Bapa-bapa Gereja berbahasa Latin dari abad V-VIII. Volume V membahas Bapa-bapa Gereja Timur dari abad V-VIII. Alur pembahasan yang ditempuh bersifat periodik.<sup>21</sup>

### **Pentingnya Studi Bapa-bapa Gereja**

Sebelum Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengeluarkan Instruksi tentang Studi Bapa-bapa Gereja, peran penting para Bapa Gereja sudah dinyatakan oleh Konsili Vatikan II dalam Dekrit mengenai Pembinaan Imam, *Optatum Totius*, no.16. Di sana ditegaskan bahwa mahasiswa teologi, setelah dituntun pada studi Kitab Suci, harus mendapatkan suatu pengetahuan mengenai Tradisi.

“Hendaknya teologi dogmatik diuraikan secara terencana, dimulai dengan penyajian tema-tema kitabiah. Hendaklah dipaparkan kepada para seminaris apa saja yang disumbangkan oleh para Bapa Gereja Timur maupun Barat, untuk dengan setia menyalurkan dan mengulas kebenaran-kebenaran Wahyu secara rinci ....”<sup>22</sup>

Hal senada juga ditandakan oleh *Dei Verbum* ketika menekankan kesatuan yang tak terpisahkan antara Kitab Suci dan Tradisi sebagai sumber Wahyu.<sup>23</sup> Penegasan konsili ini kembali menggema dalam

---

<sup>21</sup> R. Farina, “L’insegnamento della Patrologia: preparazione, obietivi, mezzi didattici”, dalam *Seminarium*, vol. 29, 1977, hal. 110-126; Corsato, “L’insegnamento ...”, hal. 469-483.

<sup>22</sup> OT no. 16.

<sup>23</sup> DV no. 8: “Ucapan-ucapan para Bapa yang kudus memberikan kesaksian tentang kehadiran yang hidup dari Tradisi ini. Kekayaannya diwujudkan dalam praktek dan hidup Gereja yang beriman dan berdoa. Tradisi mencakup segala sesuatu yang membantu pengudusan hidup dan pengembangan iman umat Allah. Di dalam ajaran, hidup dan ibadatnya, Gereja

sejumlah dokumen yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk pendidikan Katolik<sup>24</sup>, Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II.<sup>25</sup>

Kongregasi ini menekankan pentingnya studi Bapa-bapa Gereja, karena melalui karya para Bapa Gereja dicapai sejumlah pokok dasariah struktur doktrinal Gereja. Pokok itu antara lain: penetapan dasar iman, sebagaimana dinyatakan dalam keempat konsili pertama: Nicea 325, Konstantinopel 381, Efesus 431 dan Kalcedonia 451. Sekaitan dengan perumusan iman ini, para Bapa Gereja berupaya memberi bentuk dan ekspresi iman dengan menciptakan konsep-konsep baru dan bahasa *katolik*. Jasa lain dari para Bapa Gereja yang tak terlupakan ialah penetapan kanon Kitab Suci Perjanjian Baru dan peralihan dari suatu perayaan liturgi yang bersifat improvisatif kepada suatu norma yang stabil.<sup>26</sup>

Alasan lain tentang perlunya menggarap studi patristik dengan lebih serius ialah demi suatu pandangan global mengenai sejarah teologi, perlunya menyadari dengan hati-hati beberapa ciri budaya masa kini dan pentingnya orientasi baru bagi spiritualitas dan rekta pastoral.<sup>27</sup>

---

melestarikan serta menyampaikan kepada semua angkatan segala sesuatu yang mencakup keberadaannya dan yang ia imani”

<sup>24</sup> Ratio fundamentalis istitutionis sacerdotalis (6 Januari 1970), La formazione teologica dei futuri sacerdoti (22 Februari 1976). Dalam dokumen ini, pembelajaran Patrologi dilihat sebagai disiplin utama dan sumber penting untuk pengetahuan teologis dan pembinaan intelektual, pastoral dan spiritual calon imam.

<sup>25</sup> D. Marafioti, “L’istruzione sullo studio dei Padri della Chiesa nella formazione sacerdotale” dalam *Civiltà Cattolica*, II/1990, hal. 230-231. Paus Paulus VI, lewat *Lettera a Sua Em. Za il Card. Michele Pellegrino*, 10 Mei 1975, dalam *AAS* 67 (1976), no. 471, secara khusus menekankan bahwa studi Bapa-bapa Gereja sangat bermanfaat bagi mereka yang mengharapkan pembaruan dalam teologi, pastoral dan spiritualitas sebagaimana ditandakan oleh konsili. Sementara Paus Yohanes Paulus II melalui *Lett. Apost. Patres Ecclesiae* (2 Januari 1980), dalam *AAS* 72 (1980) no. 6 menyatakan bahwa para Bapa Gereja adalah struktur stabil Gereja, yang memainkan peran abadi bagi Gereja.

<sup>26</sup> Padovese, *Introduzione ...*, hal. 34-36.

<sup>27</sup> B. Studer memberi catatan tentang perlunya mempelajari para Bapa Gereja: “Il dialogo di Dio con gli uomini si è principalmente realizzato in Gesù Cristo, nostro Signore e Salvatore. .... Tuttavia, non possiamo incontrare Dio in Cristo al di fuori di quel dialogo continuativo che dai tempi fino a oggi si è attulizzato nella fede dei nostri padri e delle nostre madri. Bisogna in

Para Bapa Gereja dilihat sebagai rujukan istimewa bagi setiap perkembangan refleksi teologis, sebab mereka memiliki sesuatu yang khusus, tak terulangi dan senantiasa valid, hidup dan bertahan dalam perjalanan waktu. Disadari bahwa eksistensi Gereja berada dalam tegangan antara mempertahankan identitas dan mempersembahkan ekspresi iman dalam panorama budaya yang kompleks. Artinya, berada antara asimilasi dan pemurnian. Dari Bapa-bapa Gereja, seorang teolog belajar bagaimana menamkan iman dalam lingkup hidupnya dan dengan cermat menyatakan kebaruan dan originalitas kekristenan.<sup>28</sup>

Dalam dokumen ini dinyatakan bahwa teologi dan doktrin perlu dibenahi dengan dimensi historis. Studi teologis tidak cukup mencari pendasaran pada Kitab Suci, dan kemudian mengkonfrontasikannya dengan realitas masa kini. Untuk itu Kongregasi menekankan pentingnya Tradisi dalam teologi. Sumbangan penting dari para Bapa Gereja itu antara lain:

*Saksi Istimewa Tradisi*<sup>29</sup>

Dalam perkembangan Tradisi Gereja, para Bapa Gerejalah yang menggagas struktur Gereja bersama dengan dimensi doktrinal dan sikap pastoralnya. Mereka meneruskan tradisi suci Gereja yang mereka terima. Mereka hidup pada periode awal keteraturan hidup Gereja, menetapkan kanon Kitab Suci, menyusun dan menetapkan *regula fidei* di hadapan heresi dan kultur semasa, meletakkan dasar disiplin kanonik dan menciptakan liturgi yang pertama. Para Bapa Gereja merupakan saksi istimewa Tradisi sebab mereka dekat pada periode apostolis, bahkan, dalam arti tertentu, mereka sendiri adalah pelaku terbentuknya Tradisi yang hidup dan beraneka warna yang memperlihatkan *unitas* dalam *pluriformitas* dan kesinambungan dalam perkembangan.

Berpegang pada tradisi bukan berarti mematikan kreativitas. Terbukti bahwa dalam kurun waktu para Bapa Gereja berkembang

---

particolare rimanere sulla scia delle generazioni che erano più vicini alle comunità apostoliche e che conosciamo attraverso coloro che si chiamano i Padri della Chiesa. Il nostro dialogare con Dio, perciò, deve essere anche e anzitutto patristico." [Lih. B. Studer, "Il dialogo patristico con Dio, per quali motive si studiano in teologia i Padri della Chiesa?" dalam A. Orazio (ed), *I Padri della Chiesa e la Teologia, in dialogo con Basil Studer*, (Torino: San Paolo, 1995), hal. 17.

<sup>28</sup> IPC no. 13-16.

<sup>29</sup> IPC no. 18-24.

sejumlah sekolah teologis dan eksegetis, namun mereka memelihara orientasi yang konstan, mempertahankan hal-hal yang hakiki dan fundamental. Dalam konsili-konsili, para Bapa Gereja menjadi rujukan dalam menghadapi persoalan. Untuk mencari jalan yang lebih pasti, khususnya mengenai pembaruan liturgi, dialog ekumenis, Konsili Vatikan II menghargai tinggi kontribusi para Bapa Gereja.<sup>30</sup>

#### *Metode teologis*

#### Kembali pada Kitab Suci dan Tradisi<sup>31</sup>

Para Bapa Gereja adalah penafsir Kitab Suci, kendati tidak seperti para ekseget masa kini. Mereka terutama mengajarkan suatu pendekatan biblis yang sungguh rohani, yang mengena pada pengalaman Gereja. Mereka mengembangkan teologi biblis, menjadikan Kitab Suci sebagai argumen dasar iman, kotbah, naskah dan jiwa teologi. Teologi lahir dari aktivitas eksegetis untuk keperluan rohani umat. Teologi mereka bukan terutama teologi dengan nuansa akademis. Penghargaan mereka pada Kitab Suci sejalan dengan penghargaan pada Tradisi. Mereka melihat diri sebagai hamba yang menerima, membaca dan menafsirkan Kitab Suci dalam dan untuk Gereja, sesuai dengan aturan iman yang dinyatakan oleh Tradisi suci dan apostolis. Instruksi menggarisbawahi bahwa pembaruan biblis yang tidak disertai oleh semangat kembali pada Tradisi, memiliki kekurangan untuk sungguh-sungguh dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Marafioti, "L'istruzione...", hal. 231; J. Ratzinger "I Padri nella teologia contemporanea" dalam *Storia e Dogma*, (Jaka Book, Milano, 1971), hal. 55-57.

<sup>31</sup> IPC no. 26-29.

<sup>32</sup> Gagasan ini sudah tertuang dalam DV no. 12: "Akan tetapi Kitab Suci ditulis dalam Roh Kudus dan harus dibaca dan ditafsirkan dalam Roh itu juga. Maka untuk menggali dengan tepat arti nas-nas suci, perhatian yang sama besarnya harus diberikan kepada isi dan kesatuan seluruh Alkitab, dengan mengindahkan Tradisi hidup seluruh Gereja serta analogi iman." Dalam rangka menimba pengertian yang semakin mendalam tentang Kitab Suci inilah Konstitusi menekankan perlunya memajukan usaha mempelajari para Bapa Gereja yang suci dari Timur maupun Barat serta liturgi-liturgi suci (bdk. DV 23). Bdk. M. Pellegrino, "I Padri della Chiesa hanno qualcosa da dire all'uomo d'oggi?" dalam *Augustinianum* 16/17 (1977), hal. 459. Para Bapa Gereja membaca Kitab Suci dalam terang pengalaman kristiani dan sebagai sumber yang tak habis-habisnya bagi pengalaman orang kristen tentang kehidupan; Ratzinger, "I Padri...", hal. 52-55; Marafioti, "L'istruzione ...", hal. 232

Bapa-bapa Gereja melihat sejarah manusia sebagai *locus theologicus*. Mereka sadar bahwa *vestigia Dei, logos spermatikos* juga ditemukan pada semua bangsa. (Eusebius menyebut pengalaman bangsa-bangsa lain sebagai *preparatio evangelica*). Seorang teolog, menurut pemahaman Bapa Gereja, adalah seorang mistik, dengan prototipe Yohanes penginjil, yang bicara setelah mendengar, melihat dan menyentuh (bdk. 1Yoh 1:1). Muatan teologi mereka terutama merupakan pengalaman akan Allah dan bukan diskursus tentang Allah. Prinsip ini kiranya tetap aktual bagi para teolog, ekseget dan gembala jiwa masa kini.

### Keotentikan dan Inkulturasi<sup>33</sup>

Dari Kitab Suci dan Tradisi, para Bapa Gereja menimba kesadaran yang jelas akan inti kekristenan, yakni bahwa ajaran kristiani mengandung kebenaran essensial yang diwahyukan. Teologi para Bapa Gereja dikonsentrasikan pada hal-hal yang essensial. Masa patristik sudah mengenal dan mempraktekkan hirarki kebenaran. Hal ini kemudian menjadi norma untuk membedah kebijakan manusiawi dan membedakan yang benar dari yang salah.

Pencarian menjadi ciri teologi para Bapa Gereja. Para Bapa Gereja dekat dengan kultur dan filsafat kafir, tanpa menjadi tergantung atau menjadi bagiannya. Sebaliknya, mereka berhasil menjadikan Injil sebagai kriteria kebenaran. Bapa-bapa Gereja menggunakan banyak elemen positif dari filsafat dan masyarakat Yunani-Romawi, seraya menolak unsur-unsur yang menyesatkan. Mereka mengembangkan teologi katolik, yang terbuka pada setiap budaya, nilai dan bahasa masyarakat serta menerjemahkan warta Injil bagi setiap bangsa. Para Bapa Gereja telah melakukan apa yang mesti dibuat oleh teologi yang benar, yakni melakukan tugasnya dalam lingkup ruang dan waktu di mana ia hadir. Warta tentang Kristus disampaikan dan diungkapkan dengan berpedoman pada konsep dan bahasa pelbagai bangsa. Dengan demikian pluralisme teologis tetap terbuka.<sup>34</sup> Sadar akan nilai universal pewahyuan, para Bapa Gereja memulai karya besar inkulturasi kristiani;

---

<sup>33</sup> IPC no. 30-32.

<sup>34</sup> Pada masa Bapa-bapa Gereja berkembang sejumlah sekolah teologis, seperti Sekolah Alexandrina dan Antiochena.

pertemuan yang mendalam antara iman dan budaya, iman dan akal budi.<sup>35</sup>

Pembelaan iman dan kemajuan dogmatis<sup>36</sup>

Pertemuan dengan *dunia* lain membuka peluang munculnya kontroversi dogmatis mencakup Trinitas, Kristologi, Ekklesiologi, Antropologi dan Eskatologi. Lewat apologia, dengan menggunakan rasio yang sehat, diupayakan pencerahan rasional dan spiritual bagi umat beriman. Mereka melihat pandangan heretis dan paganisme sebagai kesempatan untuk mendalami iman. Dengan demikian tercapai kemajuan dogmatis. "Supaya kita tidak tinggal dalam status masa kanak-kanak, yang hanya minum susu," tulis Agustinus.

Para pemikir kristen awal sudah melihat pentingnya rumusan iman yang benar, *regula fidei*, syahadat iman. *Regula fidei* yang mereka kemukakan merupakan ringkasan data-data fundamental biblis, yang kemudian hari menjadi orientasi refleksi teologis. Teologi Bapa-bapa Gereja dari satu sisi tetap setia pada Kitab Suci dan di sisi lain terbuka untuk suatu penemuan. Mereka menerima kategori filosofis-kultural, seperti *ousia*, *homoousios*, *hypostasis*, *ekporeusis*, dll. Dalam dokumen ini ditandaskan perlunya mengenal dengan baik asal-usul dan perkembangan *regula fidei*, yakni menyangkut prinsip ortodoksi dan isi iman yang benar, agar dapat melanjutkan upaya berteologi masa kini. Para Bapa Gereja mengupayakan *patrimonium commune* bagi semua orang kristen pada semua denominasi dan dengan demikian menjadi tempat perjumpaan bagi dialog ekumenis.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> "L'emergenza di nuovi orizzonti culturali e di nuovi stimoli sulla scena della storia a livello planetario impone al teologo di oggi di ripensare in modo originale e non ripetitivo la metodologia di quei primi teologi che sono stati i Padri. Proprio ai fini di un'immersione più profonda nel tessuto della storia per annunciarvi in maniera comprensibile ed efficace l'evangelo della salvezza si rendono necessarie la conoscenza e l'accoglienza della testimonianza privilegiata della fede che è quella dei Padri, e che costituisce come l'anello più vicino alle comunità apostoliche nella catena ininterrotta della fede che è la tradizione vivente della Chiesa." (Lih. A. Orazio, "Introduzione" dalam A. Orazio (ed), *I Padri della Chiesa...*, hal. 10). Bdk. M. Pellegrino, "I Padri della Chiesa e i problemi della cultura" *SEA*, vol 8, (Roma: IPA, 1971), hal. 19-34; Padovese, *Introduzione...*, hal. 193-206; Marafioti, "L'istruzione ...", hal. 232.

<sup>36</sup> *IPC* no. 33-36.

<sup>37</sup> Marafioti, "L'istruzione ...", hal. 232-233.

*Sensus akan misteri dan pengalaman akan yang Ilahi*<sup>38</sup>

Dalam aktivitas para Bapa Gereja, sebagai teolog dan gembala, ditampakkannya *sensus* yang mendalam dan pengalaman akan yang ilahi. Pengetahuan yang mereka ajarkan bersumber dari kesatuan intim dengan Kristus dan doa, serta didukung oleh rahmat dan pemberian Roh Kudus. Mereka bukan terutama mengandalkan rasio manusia. Kerendahan hati dan kemurnian batin menjadi ciri pemikir klasik. Mereka lebih senang menjadi penafisir yang sederhana dan hati-hati. Sikap hormat dan rendah hati muncul dari kesadaran akan keterbatasan akal budi manusia di hadapan Sang Transenden. "*Non solum dicens sed patiens divina*", kata St. Dionisius. Mereka terutama adalah spesialis hidup supranatural. Mereka mengkomunikasikan apa yang mereka lihat dan alami dalam kontemplasi tentang hal-hal yang ilahi, yang mereka kenal melalui jalan kasih. Di sini tampak tekanan pengalaman mistik yang membiarkan transparan suatu familiaritas dengan Allah, misteri Kristus dan Gereja. Para Bapa Gereja sangat menghargai spekulasi (*intelectum ama valde*), tetapi itu belum cukup. Kasih adalah sumber pengetahuan baru. Sebagaimana diamanatkan oleh Gregorius dari Nazianze, seorang teolog dipanggil untuk menuai keutamaan kerendahan hati dan kemurnian batin, kesabaran dan doa.<sup>39</sup>

*Kekayaan kultural, spiritual dan apostolik*<sup>40</sup>

Para Bapa Gereja menerima pendidikan optimal dalam disiplin budaya Romawi dan Yunani antik. Kekayaan kultural itu digunakan untuk memperkaya traktat, katekese dan kotbah. Dengan meletakkan meterai kristiani pada humanitas klasik, merekalah yang pertama menjembatani Injil dan kultur profan, *menciptakan* suatu budaya dan peradaban yang diinspirasi Injil.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> IPC no. 37-40.

<sup>39</sup> Marafioti, "*L'istruzione ...*", hal. 233.

<sup>40</sup> IPC no. 41-47.

<sup>41</sup> Para Bapa Gereja juga memberi kontribusi penting bagi kita dewasa ini dalam hal model-model inkulturasi: cara menerjemahkan tek-teks suci, penerimaan sikap dan simbol dari lingkungan sosio-kultural, penciptaan kultur baru. Hal-hal ini akan menolong kita untuk membaca ulang kabar gembira dalam cahaya baru. Para missionaris senantiasa merasa diri seperti di

Spiritualitas yang ditimba dari ajaran para Bapa Gereja memungkinkan orang memeluk hidup Kristus dengan merangkul sikap asketis, selibat demi kerajaan surga, menjauhkan diri dari harta duniawi dengan penitensi. Mereka memilih hidup monastik, eremit dan komuniter pada garis nasihat-nasihat Injil dalam penantian akan kedatangan Kristus. Pada masa ini berkembang bentuk kesalehan pribadi dan bersama.

Karya para Bapa Gereja sangat bernilai pastoral, artinya untuk tujuan kerasulan. Tulisan mereka bernada kateketik, homiletik, apologetik dan spiritual. Mereka maju bersama secara kolegal dengan saling bertukar surat yang berciri doktrinal dan pastoral. Para Bapa Gereja mementingkan integritas iman. Semua karya pastoral mereka tertuju pada kasih, yaitu kasih akan Kristus, jalan universal menuju keselamatan. Tulisan-tulisan mereka sarat dengan *caritas pastoralis*, karena mereka sangat peduli dengan hidup rohani umat yang dipercayakan kepada mereka. Hidup dan usaha mereka sepenuhnya tertuju pada pembangunan *Christus totus*, yaitu Gereja.<sup>42</sup>

Para Bapa Gereja menunjukkan jalan yang perlu ditempuh teolog zaman ini, yakni berteologi dalam dan bagi umat Allah. Dalam diri Bapa-bapa Gereja, teologi dan pastoral, pengetahuan dan hidup, refleksi dan kontemplasi berjalan bergandengan. Dengan demikian, berpikir dan bertindak, percaya dan mencinta, masa depan dan masa sekarang tak bisa dipisahkan. Teologi dibutuhkan untuk melangkah dari iman kepada pengetahuan, dan dari pengetahuan kepada cinta kasih. "Dengan mendengar percaya, dengan percaya berharap, dengan berharap mencinta," tulis Agustinus. Dengan *kembali* kepada Bapa-bapa Gereja, kita mengarahkan diri pada mereka, yang sesudah para rasul, adalah penabur, penyiram, pembangun, gembala dan ibu yang menyuapi Gereja.<sup>43</sup>

---

rumahnya. Mereka harus mengambil jarak dari gaya hidup kafir (idolatria dan immoralitas), tetapi tidak keluar dari batasan sosio-kulturalnya.

<sup>42</sup> Pellegrino, "I Padri della Chiesa ...", hal. 459: "La teologia dei Padri e le loro riflessioni nascono dentro dell'attività del pastore, come una risposta a esigenze concrete della vita di una comunità cristiana, senza curarsi di essere direttamente scientifiche. La loro preoccupazione è la funzione di servizio per l'edificazione della comunità e solamente per questa."

<sup>43</sup> Marafioti, "L'istruzione...", hal. 233-234.

## Bapa-bapa Gereja Sumber Teologi

Teologi merupakan upaya mempelajari dan merefleksikan pengetahuan tentang iman. *Fides quaerens intellectum*. Tugas teologi ialah mengemukakan pewahyuan diri Allah dan rencana keselamatan-Nya, khususnya dalam diri Yesus Kristus. Jawaban atas pewahyuan itu ialah iman. Gereja merupakan tempat *Verbum Dei* menggema dan dihidupi, tempat Roh Kudus berkarya. Teologi meliputi pemikiran dan kehidupan Gereja sepanjang masa. Maka, tidak ada dan tidak akan pernah ada suatu teologi yang sempurna, dalam arti menuntaskan seluruh pengetahuan yang bersumber dari pewahyuan diri Allah. Bapa Gereja merupakan sumber teologi, karena mereka mencerminkan suatu momen penting yang tak terhapuskan dari hidup Gereja. Pemikiran Bapa-bapa Gereja berupaya untuk bergerak dan melihat semuanya dalam bingkai *historia salutis*.<sup>44</sup>

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, lewat *Instruksi tentang Studi Bapa-bapa Gereja dalam Pendidikan Imam*, menjelaskan kontribusi penting Bapa-bapa Gereja bagi teologi masa kini. Secara khusus disebut sentralitas Kitab Suci, kebijaksanaan dan kesanggupan untuk menilai segala sesuatu dan mencerahi iman serta tindakan orang beriman. Sabda Ilahi dihormati dan dijadikan pusat, rujukan, bingkai konstruktif dan titik berangkat bagi hidup dan pemikiran kristiani.<sup>45</sup>

Para Bapa Gereja menekankan pentingnya Tradisi yang hidup, yang merupakan pusaka masa lampau sekaligus warisan bagi iman masa kini. Bagi mereka, refleksi kristosentris, di mana Kristus menjadi rekapitulasi dan ukuran segala sesuatu, merupakan topik sentral. Dalam teologi patristik senantiasa hadir *persona* dan karya Kristus. Ireneus menekankan *recapitulatio; mysterion* atau *Logos* ilahi bagi Origenes; *Christus totus* bagi Agustinus. Cita rasa akan misteri ilahi dan pendekatan religius sangat kental dalam teologi mereka. Mereka berteologi sebagai seorang beriman yang rendah hati, pendoa, yang peka akan sentuhan Roh Kudus, yang membukakan semua karunia ini. Bagi Bapa-bapa Gereja, teologi biblis, dogmatik, moral dan mistik tak dapat dipisahkan.<sup>46</sup> Warisan mereka yang paling berharga, di samping gagasan teologis, ialah terciptanya satu roh dan satu tujuan dalam

---

<sup>44</sup> P. Visentin, "I Padri come fonte della teologia" dalam *Seminarium*, vol. 2, 1969, hal. 166-169.

<sup>45</sup> Visentin, "I Padri ...", hal. 172-173.

<sup>46</sup> Visentin, "I Padri ...", hal. 174.

berteologi. Muatan teologi mereka ialah kebenaran iman yang dibela dan dijelaskan dengan susah payah di tengah situasi yang kompleks.<sup>47</sup>

Dewasa ini kerap dikeluhkan bahwa eksegeze historis-filologis (kendati cukup penting sebagai titik berangkat) kerap mengakibatkan kegersangan dan kekosongan spiritual. Para Bapa Gereja bergerak dari eksegeze Kristologis, obyek fundamental Kitab Suci, kepada eksegeze gerejani dan personal yang menyentuh perjalanan jiwa menuju Allah. Sebagai gembala jiwa, mereka mengutamakan kelengkapan nafkah rohani umat beriman. Itu bukan berarti bahwa sajian ilmiah untuk mendalami data pewahyuan absen dalam karya mereka, tetapi mereka membuatnya sebagai satu entitas yang utuh.<sup>48</sup>

Dalam teologi Bapa-bapa Gereja ditemukan tiga unsur yang secara erat berkaitan: *auditus fidei* (bertekun dalam mendengarkan Sabda Tuhan), *oboedientia fidei* (kesiapediaan untuk menginkarnasikan segala tuntutan iman dalam kehidupan) dan *intellectus fidei* (upaya yang konstan untuk menggali rahasia iman yang lebih dalam, bukan hanya pada level abstrak, tetapi dalam kaitan dengan komunitas saudara seiman).<sup>49</sup>

Kandungan nilai-nilai teologis para Bapa Gereja yang cukup kaya dan bervariasi itu kerap dianggap sebagai suatu fase historis masa lalu, yang tidak relevan bagi masa kini. Patristik pun tinggal sebatas pengetahuan akan masa lampau, yang dipelajari dengan sedikit hati.<sup>50</sup> Selain minimnya pengetahuan historis, filosofis dan kultural atas Bapa-bapa Gereja, tampaknya alasan utama penilain di atas adalah persoalan metodologis. Teologi dewasa ini lebih mencemaskan cara menentukan tesis, membangun sistem atau menarik kesimpulan daripada membuat wahyu yang dimiliki oleh seluruh Gereja berada dalam satu kesatuan iman dan inteligensi. Di samping itu ada juga kecurigaan atas pemikiran dan kepekaan religius yang berasal dari dunia lain.<sup>51</sup>

Untuk lolos dari perangkap ini perlulah suatu paham epistemologis baru tentang kebenaran. Kebenaran tidak terikat pada waktu tertentu, tetapi mencakup seluruh masa sebab kebenaran mencakup manusia dan orang beriman yang mau memahami jati diri dan imannya sendiri pada segala zaman. Dibutuhkan suatu filosofi yang

---

<sup>47</sup> Marafioti, "L'istruzione...", hal. 235.

<sup>48</sup> Visentin, "I Padri ...", hal. 175.

<sup>49</sup> Visentin, "I Padri ...", hal. 176.

<sup>50</sup> Marafioti, "L'istruzione...", hal. 236.

<sup>51</sup> Visentin, "I Padri ...", hal. 171.

memungkinkan pernyataan para Bapa Gereja dipahami dalam bahasa modern. Dengan demikian, jawaban yang dikemukakan oleh para Bapa Gereja tidak boleh disebut usang.<sup>52</sup> Instruksi mengajak kita memberi perhatian khusus pada Bapa-bapa Gereja, untuk menggunakan secara bijaksana pemikiran mereka dan memberi ruang yang lebih luas dalam sintese teologis baru yang dituntut oleh kondisi kultural yang berubah.<sup>53</sup>

Teolog kontemporer tidak menggunakan teks patristik sebagai bukti tertulis untuk membenarkan posisi teologis mereka. *Argumentatio patristica*, dengan maksud apologetis, sudah berlalu. Literatur patristik digunakan sebagai sumber inspirasi dan upaya memperkaya studi teologis. Pengetahuan yang akurat mengenai era patristik memungkinkan perkembangan yang berkesinambungan bagi teologi dogmatik. Tugas teologi modern ialah memelihara warisan para Bapa Gereja dan menggunakannya untuk menemukan solusi baru atas persoalan lama dan baru. Penting juga memiliki visi kritis atas literatur patristik dan menerapkan aspeknya yang terbaik dalam suatu teologi baru yang menjawab pertanyaan manusia masa kini.<sup>54</sup>

## Penutup

Para Bapa Gereja, pada masa mereka, telah tampil sebagai saksi iman yang rendah hati dan hamba yang setia. Sabda Allah yang telah mereka dengar, mereka wartakan dan tuliskan dalam dan bagi Gereja. Demi suatu teologi yang menjawab iman dan kesadaran Gereja masa kini, sangat berdaya guna bagi para calon gembala umat mempelajari secara kritis bagaimana para saksi iman pada masa lampau ini menggumuli *fides Ecclesiae*. Seorang teolog bertugas memperlihatkan kesesuaian antara iman yang dihidupi Gereja masa kini dengan periode sebelumnya dan mengikuti perkembangan progressif doktrin pada tataran historis-genetis. Seorang teolog dipanggil untuk menjelaskan apa yang masih kabur dan belum mendapat formulasi dan pengungkapan yang memadai pada masa lalu. Dengan demikian, teologi melayani tugas missioner Gereja secara signifikan dan nyata, yaitu membuat

---

<sup>52</sup> Pellegrino, "I Padri della Chiesa ...", hal. 453. "... i valori di cui questi uomini e queste opere sono portatori sono espressioni di umanità valide per tutti i tempi e per tutti i luoghi: ogni uomo vi si riconosce e vi si ritrova."

<sup>53</sup> Marafioti, "L'istruzione ...", hal. 236.

<sup>54</sup> Viciano, "The Church fathers ...", hal. 143.

Sabda satu-satunya, yang disampaikan sekali untuk selama-lamanya itu, tetap aktual.<sup>55</sup>

Mahkota dan buah sesungguhnya yang dapat diraih oleh para calon imam dalam masa pendidikannya ialah mengupayakan agar Bapa-bapa Gereja menjadi sahabat dan berupaya untuk meniru roh yang menjiwai para Bapa Gereja. Dengan demikian, studi Bapa-bapa Gereja tidak menjadi semacam pengetahuan akan sejarah Gereja pada masa lampau. Pemikiran kristiani memang dimulai dengan para Bapa Gereja, namun tidak berakhir dengan mereka. Manfaat studi ini akan nyata bila dilihat dalam kaitan dengan seluruh rangkaian sejarah sesudah para Bapa Gereja.<sup>56</sup> \*\*\*

### Daftar Pustaka

Bosio, G., E.dal Covolo dan M. Maritano, *Introduzione ai Padri della Chiesa secoli I e II*. Torino: Società Editrice Internazionale, 1995.

Congregazione per l'Educazione Cattolica, *Lo studio dei Padri della Chiesa nella formazione sacerdotale, Istruzione*. Edizione Dehoniane: Bologna, 1990.

Corsato, C., "L'insegnamento dei Padri della Chiesa nell'ambito delle discipline teologiche: una memoria feconda di futuro" dalam *Seminarium* vol. 3/1990, hal. 460-485.

Drobner, H., *Patrologia*. Casale Monferrato: Edizione Piemme, 1998.

Farina, R., "L'insegnamento della Patrologia: preparazione, obiettivi, mezzi didattici", dalam *Seminarium* vol. 29, 1977, hal. 100-126.

Hamman, A., "Patrologia-Patristica" dalam Angelo Di Berardino (ed), *DPAC (GZ)*. Genova: Marietti, 1999.

Konsili Vatikan II, "Dekrit Tentang Pembinaan Imam" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.

Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi" dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993.

---

<sup>55</sup> Visentin, "I Padri ...", hal. 182-185.

<sup>56</sup> *IPC* no. 59.

*Sihol Situmorang, Patrologi*

- Marafioti, D., "L'istruzione sullo studio dei Padri della Chiesa nella formazione sacerdotale" dalam *Civiltà Cattolica*, vol. 2/1990, hal. 229-236.
- Padovese, L., *Introduzione alla teologia patristica*. Casale Monferrato: Piemme, 1992.
- Pellegrino, M., "I Padri della Chiesa e i problemi della cultura" dalam *SEA*, vol 8. Roma: IPA, 1971, hal. 19-34.
- Pellegrino, M., "I Padri della Chiesa hanno qualcosa da dire all'uomo d'oggi?" dalam *Augustinianum* 16/17 (1977), hal. 453-460.
- Quasten, J., *Patrology*, vol. I. USA: Christian Classics, [tanpa tahun]
- Ratzinger J., "I Padri nella teologia contemporanea" dalam *Storia e Dogma*. Jaka Book: Milano, 1971, hal. 51-70.
- Siniscalco, P., "Patristica, patrologia e letteratura cristiana antica ieri e oggi" dalam *Augustinianum*, 20 (1980), 380-400.
- Studer, B., "Il dialogo patristico con Dio, per quali motivi si studiano in teologia i Padri della Chiesa?" dalam A. Orazio (ed), *I Padri della Chiesa e la Teologia, in dialogo con Basil Studer*. Torino: San Paolo, 1995.
- Viciano, A., "The Church fathers and modern theology" dalam *Theology Digest* vol. 49, No. 2, 2002, hal. 139-140.
- Visentin P., "I Padri come fonte della teologia" dalam *Seminarium*, vol. 2, 1969, hal. 166-85.